

INTERNALISASI BUDAYA LITERASI MELALUI PROGRAM SEKOLAH DAN PENDEKATAN PEDAGOGIS GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DI SD NEGERI TIGO JANGKO

Jihan Balqis Safitri¹, Nurhaliza², Safrizal³, Sunarti⁴

Program Studi PGMI, Universitas Negeri Mahmud Yunus Batusangkar^{1,2,3,4}

¹jihanbalqissafitri@gmail.com, ²Cicahaliza27@gmail.com,

³safrizal@uinmybatusangkar.ac.id, ⁴sunarti@uinmybatusangkar.ac.id

Abstrak

Rendahnya tingkat literasi dan minat baca di kalangan siswa sekolah dasar masih menjadi tantangan signifikan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan minat baca siswa di SD Negeri Tigo Jangko melalui pendekatan studi kasus kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tiga guru kelas V, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi teknik untuk menjamin keabsahan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa guru menerapkan dua pilar strategis utama: penciptaan lingkungan literasi yang mendukung dan pembentukan kebiasaan literasi rutin. Strategi lingkungan mencakup pengelolaan pojok baca secara partisipatif, penggunaan "Pohon Bacaan" sebagai media refleksi visual, serta penerapan sistem absensi terstruktur dengan insentif akademik. Sementara itu, pembiasaan dipupuk melalui program literasi pagi selama 10 menit yang konsisten sebelum pembelajaran dimulai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara fasilitas fisik dan intervensi pedagogis yang konsisten secara efektif menumbuhkan kebiasaan membaca, meningkatkan fokus siswa, dan membina minat baca yang berkelanjutan. Hasil ini menegaskan peran guru sebagai agen perubahan yang krusial dalam mengembangkan strategi literasi yang kontekstual dan partisipatif di pendidikan dasar.

Kata Kunci: Minat Baca, Peran Guru, Pojok Baca, Literasi Sekolah.

Abstract

The low level of literacy and reading interest among elementary school students remains a significant challenge in the context of education in Indonesia. This study aims to explore and describe teachers' efforts to improve students' reading interest at SD Negeri Tigo Jangko using a qualitative case study approach. Data were collected through in-depth interviews with three fifth-grade teachers, classroom observations, and documentation studies. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through technique triangulation. The findings reveal that teachers implement two main strategic pillars: the creation of a supportive literacy environment and the development of consistent literacy habits. Environmental strategies include participatory management of reading corners, the use of a "Reading Tree" as a visual reflective medium for students' reading activities, and the implementation of a structured reading attendance system accompanied by academic incentives. Meanwhile, habit formation is fostered through a daily 10-minute morning literacy program conducted consistently before the learning activities begin. This study concludes that the synergy between physical literacy facilities and consistent pedagogical interventions effectively fosters reading habits, improves students' learning focus, and nurtures sustainable reading interest. These

findings emphasize the crucial role of teachers as agents of change in developing contextual and participatory literacy practices in elementary education.

Keywords: *Reading Interest, Teacher's Role, Reading Corner, School Literacy.*

PENDAHULUAN

Literasi dan minat baca merupakan fondasi penting dalam pendidikan dasar karena berperan langsung dalam membentuk kemampuan memahami informasi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan keberhasilan akademik siswa. (Strickland et al., 2004) menegaskan bahwa literasi menjadi pintu awal bagi siswa sekolah dasar untuk menguasai berbagai bidang pembelajaran sekaligus membangun kebiasaan belajar sepanjang hayat. Namun, fondasi ini harus dibangun sejak dini, mengingat adanya temuan mengenai kesulitan belajar membaca permulaan pada peserta didik kelas I yang dapat menghambat perkembangan literasi selanjutnya (Ratmiati, 2023). Siswa dengan kemampuan literasi dan minat baca yang tinggi cenderung lebih mudah memahami materi, mengemukakan gagasan, serta menyelesaikan permasalahan akademik, sehingga prestasi belajarnya meningkat.

Menyadari pentingnya hal tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginisiasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya strategis untuk menumbuhkan budaya membaca sejak dini. Program ini mendorong pembiasaan membaca, penciptaan lingkungan sekolah yang kaya literasi, serta keterlibatan seluruh warga sekolah. Upaya internalisasi nilai-nilai literasi melalui program sekolah terbukti efektif, sebagaimana ditunjukkan dalam konteks Sekolah Adiwiyata, di mana karakteristik sekolah dapat mempengaruhi pemerolehan kemampuan literasi siswa, termasuk literasi sains, sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21 (Safrizal, Lenny Zaro, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa komitmen institusional melalui program sekolah adalah kunci keberhasilan internalisasi budaya literasi.

Minat membaca secara konseptual dipahami sebagai kecenderungan psikologis yang relatif stabil dalam diri siswa untuk terlibat secara sukarela dan berkelanjutan dalam kegiatan membaca dengan perhatian penuh, disertai rasa senang, motivasi intrinsik, dan pandangan positif terhadap manfaat membaca. Minat baca tidak hanya ditunjukkan oleh frekuensi membaca, tetapi juga oleh tingkat ketertarikan, keterlibatan kognitif, dan kesiapan emosional siswa terhadap bahan bacaan. (Mustadi & Amri, 2020) mengemukakan bahwa minat baca dipengaruhi oleh faktor internal (motivasi intrinsik, kemampuan membaca awal) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, dukungan sekolah, ketersediaan bahan bacaan).

Dalam konteks faktor eksternal, guru memegang peran krusial sebagai agen perubahan dalam menumbuhkan minat baca siswa (Faizah, 2016). Peran ini diwujudkan melalui keteladanan, penciptaan lingkungan kelas yang kaya literasi, dan perancangan pembelajaran inovatif. Pendekatan pedagogis guru yang tepat sangat menentukan keberhasilan ini (Rohman, 2025). Misalnya, pemberian *reward* atau penghargaan terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya pada siswa kelas V (Wahyu Andriani, 2022). Penggunaan strategi pedagogis yang memotivasi ini sangat relevan karena (Li, 2018) menekankan bahwa kelas V merupakan fase strategis dalam penguatan minat baca, di mana siswa mulai mandiri dalam memilih bacaan dan membentuk preferensi literasi.

Meskipun kesadaran akan pentingnya literasi terus meningkat, minat baca siswa di Indonesia masih menghadapi tantangan yang multidimensi. Temuan observasi menunjukkan rendahnya kunjungan siswa ke perpustakaan dan minimnya antusiasme dalam kegiatan membaca di kelas (Dede Mardiah, 2023). Tantangan ini diperparah oleh dua isu kontemporer: pertama, perkembangan teknologi seperti *Artificial Intelligence* (AI) yang, meskipun bermanfaat, berpotensi mengurangi interaksi mendalam siswa dengan bahan bacaan

konvensional dan menimbulkan risiko ketergantungan (Putri Tahlya Nasrul, Nur Alfadila, Neti Maharan, 2025). Kedua, rendahnya Kemampuan Efektif Membaca (KEM) siswa, yang mencakup kecepatan dan pemahaman, menunjukkan bahwa upaya peningkatan minat harus dibarengi dengan peningkatan keterampilan membaca yang efektif (Ratmiati Ratmiati, 2025).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, berbagai program sekolah diimplementasikan. (Nursagita, 2023) menunjukkan bahwa pojok baca merupakan strategi efektif dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Keberhasilan pojok baca sangat ditentukan oleh peran guru melalui pembiasaan membaca, kegiatan bercerita, dan pelibatan siswa dalam pengelolaannya. Namun demikian, efektivitas pojok baca bergantung pada sinergi antara fasilitas, peran guru, dan komitmen sekolah. Lebih lanjut, (Ratmiati Ratmiati, 2025) menegaskan bahwa rendahnya KEM seringkali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan siswa tentang teknik membaca yang benar, kurangnya minat baca, dan yang paling penting, kurangnya arahan dan bimbingan dari guru. Hal ini menggarisbawahi bahwa intervensi tidak hanya harus bersifat fisik (pojok baca), tetapi juga pedagogis, memastikan guru memiliki strategi yang memadai untuk meningkatkan keterampilan dan motivasi membaca siswa (Rahayu et al., 2025).

Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada hasil peningkatan minat baca, sementara kajian mendalam mengenai proses, peran, dan upaya nyata guru dalam konteks sekolah tertentu masih terbatas. Hingga kini, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana guru di SD Negeri Tigo Jangko merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pemanfaatan pojok baca melalui pendekatan kualitatif.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara mendalam upaya guru dalam meningkatkan minat baca siswa di SD Negeri Tigo Jangko. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi literasi sekolah serta menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan literasi pendidikan dasar yang lebih kontekstual dan aplikatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Jenis penelitian ini memungkinkan peneliti untuk melihat proses secara detail. Selain itu, suatu minat atau kegemaran sulit diukur hanya dengan angka atau kuisioner dan dalam penelitian kualitatif ini sering kali saat wawancara dengan guru, akan memunculkan temuan-temuan unik yang tidak terpikirkan sebelumnya. Selain itu berdasarkan judul kami perlu adanya interaksi social, komunikasi dan stategi pedagogis. Peneliti melibatkan 3 orang informan yang dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel non probability, dengan cara purpose sampling dengan beberapa ketentuan informan yaitu Informan harus terliht secara langsung dalam ekosistem belajar mengajar di kelas 5 SD Negeri Tigo Jangko, Informan memiliki pengalaman langsung terkait upaya peningkatan minat baca dan Informan mampu memberikan informasi yang mendalam, jujur, dan komunikatif mengenai hambatan serta perkembangan minat baca siswa. Peneliti sebagai instrument kunci, namun dalam penelitiannya peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi dan kamera untuk mendokumentasikan data-data penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga jenis teknik yaitu, wawancara mendalam, obervasi serta studi dokumentasi. Data di analisis menggunakan teknik menurut pendapat miles and huberman dengan tiga langkah yaitu reduksi data dimana proses ini peneliti memilih dan mengelompokkan data penelitian, display data dimana peneliti menampilkan data hasil reduksi dan kesimpulan dari data yang diperoleh. Untuk menjamin keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi teknik.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru meenrangka berbagai jenis kegiatan seperti :

Penciptaan Lingkungan Literasi yang Mendukung Minat Membaca

Internalisasi budaya literasi melalui program pojok baca di SD Negeri Tigo Jangko berlangsung secara terencana dan berkelanjutan dengan dukungan pendekatan pedagogis guru. Berdasarkan hasil wawancara, guru menegaskan bahwa kegiatan literasi di laksanakan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai, sebagaimana pernyataan informan yang menyebutkan bahwa

“diadakan pojok literasi, diajak siswanya untuk berliterasi dulu 5 menit atau 10 menit sebelum pembelajaran dimulai” (W1/08 November 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru secara sadar membangun kebiasaan membaca sebagai bagian dari ritme belajar siswa, bukan sebagai aktivitas tambahan yang terpisah dari pembelajaran. Guru juga menjelaskan bahwa pojok baca dirancang dengan menyediakan berbagai jenis buku yang sesuai dengan usia dan kebutuhan siswa, sehingga siswa memiliki kebebasan memilih bacaan yang diminati. Selain itu, guru melibatkan siswa secara langsung dalam menata dan menghias pojok baca agar terlihat menarik, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara bahwa

“membuat bersama dengan siswa bagaimana itu kondisi pojok baca atau pojok literasinya lebih menarik” (W1/08 November 2025)

Keterlibatan ini memperhatikan pendekatan pedagogis yang pariatatif, di mana siswa tidak hanya menjadi objek program literasi, tetapi juga subjek yang ikut membangun lingkungan literasi tersebut. Temuan wawancara ini di perkuat oleh data dokumentasi berupa gambar yang memperlihatkan bahwa disekolah ada pojok literasi dengan suasana tenang dan tertib.



Gambar 1. Pojok baca

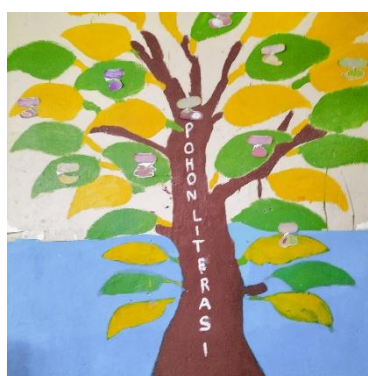
Gambar tersebut menunjukkan pojok baca tersusun dengan rapi yang membuat suasana yang nyaman dan menyenangkan, menandakan bahwa pojok baca benar-benar dimanfaatkan dan di jagadengan baik dalam kegiatan belajar sehari-hari. Dengan demikian pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai sarana fisik, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai literasi yang mampu membentuk kebiasaan membaca, meningkatkan focus belajar, serta menumbuhkan minat baca siswa secara bertahap.

Internalisasi budaya literasi juga semakin kuat melalui program pohon bacaan yang di kembangkan sebagai media literasi visual dan reflektif. Berdasarkan hasil wawancara,

informan menyampaikan bahwa guru sengaja membuat pohon bacaan agar siswa tertarik untuk membaca, sebagaimana diungkapkan bahwa

“membuat beberapa pohon-pohon intinya pohon-pohon bacaan supaya siswa merasa tertarik untuk membaca” (W1/08 November 2025)

Pernyataan ini menunjukkan adanya kreativitas guru dalam menciptakan media yang mampu merangsang motivasi membaca siswa. Dalam praktiknya, setiap siswa diminta menuliskan judul buku, ringkasan singkat, atau pesan yang menarik dari bacaan yang telah dibaca, kemudian menempelkannya pada pohon bacaan. Kegiatan ini tidak hanya mendorong siswa untuk membaca, tetapi juga melatih mereka memahami dan mengungkapkan kembali isi bacaan secara sederhana. Data dokumentasi berupa gambar menunjukkan siswa dengan antusias menempelkan kartu bacaan pada pohon bacaan di kelas.



Gambar 2. Pohon bacaan

Dari gambar tersebut terlihat bahwa siswa terlibat aktif, menikmati prosesnya, dan merasa bangga ketika hasil bacaan mereka dipajang. Pohon bacaan yang semakin penuh secara visual menjadi simbol keberhasilan membaca siswa dan secara tidak langsung memotivasi siswa lain untuk ikut membaca agar dapat menambahkan “daun” baru. Lingkungan kelas pun menjadi lebih hidup dan kaya literasi karena dinding kelas dipenuhi hasil bacaan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pojok bacaan berfungsi tidak hanya sebagai pajangan, tetapi sebagai alat pedagogis yang efektif dalam menumbuhkan budaya membaca secara kolektif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

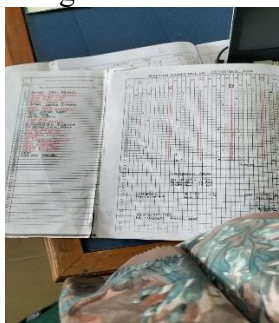
Selanjutnya absen pojok baca memperhatikan bagaimana pendekatan pedagogis guru dipadukan dengan pengelolaan literasi yang sistematis. Berdasarkan hasil wawancara, Informan menyatakan bahwa

“siswa yang hadir membaca di pojok literasi itu akan dibuatkan daftar hadirnya...akan dirangkum itu dan ada juga tambahan nilai” (W1/08 November 2025)

Pernyataan ini menegaskan bahwa kegiatan membaca tidak hanya bersifat imbauan, tetapi juga memiliki konsensus akademik yang jelas sehingga meningkatkan keseriusan siswa dalam mengikuti kegiatan literasi. Guru memanfaatkan absensi pojok baca sebagai alat pemantauan untuk mengetahui Tingkat partisipasi siswa sekaligus sebagai bahan evaluasi. Temuan wawancara ini diperkuat oleh hasil observasi lapangan, di mana peneliti mencatat bahwa

“guru menyediakan absen di pojok baca yang mana absen itu akan diisi oleh siswa yang membaca di pojok baca” (W1/08 November 2025)

Data dokumentasi berupa gambar absen menunjukkan daftar hadir yang dirancang sederhana dan diletakkan di are pojok baca agar mudah diakses siswa.



Gambar 3. Absen pojok baca

Setiap siswa yang membaca diwajibkan mengisi absen tersebut, sehingga membaca menjadi aktivitas yang terstruktur dan terpantau. Keberadaan absen ini tidak hanya meningkatkan motivasi membaca melalui tambahan nilai, tetapi juga melatih siswa bersikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, integrasi pojok baca, pohon bacaan, dan absen pojok baca yang didukung oleh data wawancara serta dokumentasi menunjukkan bahwa internalisasi budaya literasi SD Negeri Tigo Jangko di bangun melalui program sekolah yang terencana dan pendekatan pedagogis guru yang konsisten dalam meningkatkan minat abaca siswa secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan analisis data yang telah di reduksi dapat disimpulkan bahwa penciptaan lingkungan literasi melalui pojok baca, Pohon Bacaan, dan absen pojok baca di SDN Tigo Jangko terbukti berperan penting dalam menginternalisasi budaya literasi siswa. Pojok baca tidak hanya menjadi sarana fisik penyedia buku, tetapi juga membentuk kebiasaan membaca yang terintegrasi dalam aktivitas belajar sehari-hari. Pohon Bacaan berfungsi sebagai media visual-reflektif yang mendorong keterlibatan aktif siswa serta menumbuhkan motivasi membaca secara kolektif. Sementara itu, absen pojok baca menjadikan kegiatan membaca lebih terstruktur, terpantau, dan memiliki nilai akademik, sehingga meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Integrasi ketiga program tersebut menunjukkan bahwa budaya literasi dapat tumbuh secara berkelanjutan apabila didukung oleh perencanaan sekolah dan pendekatan pedagogis guru yang konsisten.

Pembiasaan Kegiatan Literasi Melalui Program Rutin Sekolah

Temuan terkait upaya peningkatan minat membaca siswa peneliti menemukan bahwa kegiatan literasi pagi merupakan salah satu upaya yang secara konsisten dilakukan oleh SD Negeri Tigo Jangko untuk meningkatkan minat membaca siswa. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum proses pembelajaran dimulai dan menjadi aktivitas awal yang wajib diikuti oleh siswa. Guru secara aktif mengarahkan siswa untuk memulai hari sekolah dengan kegiatan membaca agar siswa terbiasa berinteraksi dengan buku sejak pagi hari. Dalam pelaksanaannya, siswa membaca buku-buku bacaan ringan yang sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mereka, seperti cerita anak-anak, dongeng, serta buku pengetahuan sederhana. Pemilihan jenis bacaan tersebut bertujuan agar kegiatan membaca terasa menyenangkan, tidak membebani, dan mampu menarik perhatian siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan yang menyampaikan bahwa

“diadakan kegiatan aa pagi yaitunya teantang literasi siswa bercerita sebelum kegiatan pagi di mulai” (W1/08 November 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi pagi tidak hanya berfokus pada membaca, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk memahami dan menceritakan kembali isi bacaan. Pelaksanaan kegiatan literasi pagi ini memberikan dampak positif terhadap suasana belajar di awal hari. Dengan membaca sebelum Pelajaran dimulai, siswa menjadi lebih tenang, fokus, dan siap menerima materi pembelajaran. Gurumengamati bahwa kegiatan ini membantu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan nyaman karena siswa memulai hari dengan aktivitas yang bersifat positif dan menyenangkan. Selain itu, kegiatan literasi pagi membantu membangun kebiasaan membaca secara bertahap, sehingga siswa tidak merasa terpaksa untuk membaca. Kegiatan ini juga dirancang secara terstruktur dengan pengeturan waktu yang jelas. Sekolah bahkan menyediakan waktu atau hari khusus untuk kegiatan literasi sebagai bentuk komitmen dalam meningkatkan budaya membaca. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan yang menyatakan bahwa

“ada satu hari yang dikhususkan untuk aaa membaca atau kegiatan literasi” (W1/08 November 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah secara serius mengelola kegiatan literasi pagi sebagai bagian dari program rutin. Temuan ini di perkuat dengan hasil studi dokumentasi yang menggambarkan secara langsung pelaksanaan kegiatan literasi pagi di SD Negeri Tigo Jangko.



Gambar 4. Siswa yang sedang membaca buku di pojok baca

Dokumentasi tersebut menunjukkan siswa yang sedang membaca buku dengan tertib sebelum pembelajaran dimulai. Melalui gambar yang di tampilkan, peneliti dapat melihat bahwa kegiatan literasi pagi dilaksanakan sekitar 10 menit sebelum pembelajaran dimulai dan menjadi bagian dari rutinritas harian siswa. Siswa tampak fokus membaca buku pilihannya masing-masing, sementara guru berperan sebagai pendamping yang memastikan kegiatan berjalan dengan tertib.

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, dan analisis data yang telah direduksi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi pagi merupakan upaya yang sangat efektif dalam meningkatkan minat membaca siswa SDN Tigo Jangko. Kegiatan ini tidak hanya membantu siswa melancarkan kemampuan membaca dan memahami bacaan, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang tenang dan kondusif di awal hari. Melalui pelaksanaan yang rutin, pemilihan bacaan yang sesuai, serta pengelolaan waktu yang teratur, literasi pagi mampu menumbuhkan kebiasaan membaca yang positif dan berkelanjutan pada siswa.

Penguatan Motivasi dan Kesadaran Membaca Melalui Pendekatan Guru

Peneliti memandang bahwa internalisasi budaya literasi di SD Negeri Tigo Jangko tidak hanya dibangun melalui penyediaan sarana, tetapi juga melalui pendekatan pedagogis guru yang menekankan penguatan motivasi siswa, salah satunya hanya melalui pemberian reward dan pujian. Berdasarkan hasil wawancara, guru secara sadar dan terencana memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif membaca, baik dalam bentuk hadiah sederhana maupun pujian verbal yang di sampaikan langsung di depan kelas, sebagaimana diungkapkan informan bahwa

*“dikasih reward itu reward atau hadiah atau berupa pujian kepada siswa tersebut”
(W1/08 November 2025)*

Pujian ini berfungsi sebagai penguatan psikologis yang menumbuhkan rasa dihargai dan diakui pada diri siswa. Temuan wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa dengan frekuensi kehadiran tinggi di pojok baca cenderung memiliki motivasi membaca yang lebih kuat dan menunjukkan antusiasme yang meningkat dari waktu ke waktu.

Guru juga terlihat konsisten memberikan stiker dan pujian kepada siswa yang rutin membaca, sehingga tercipta iklim kelas yang positif dan kompetitif secara sehat.



Gambar 5. Siswa yang menerima pujian dari guru

Dokumentasi berupa gambar memperlihatkan siswa yang menerima pujian dari guru disertai dukungan teman sebaya, yang menunjukkan adanya penguatan sosial dalam kegiatan literasi. Dengan demikian, reward tidak hanya berdampak pada individu penerima, tetapi juga menumbuhkan motivasi kolektif yang memperkuat budaya literasi di kelas.

Selain penguatan motivasi melalui reward, internalisasi budaya literasi juga diperkuat melalui penggunaan metode membaca yang menarik dan berorientasi pada minat siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak menerapkan satu metode membaca yang kaku, melainkan menyesuaikan metode dengan karakteristik dan ketertarikan siswa, sebagaimana pernyataan informan bahwa

“guru menentukan metodenya, bisa kita pilih bagaimana buku yang disukai oleh siswa, bagaimana buku yang sesuai minat siswa... dan diciptakanlah suasana membaca yang nyaman” (W1/08 November 2025)

Guru menyediakan bahan bacaan yang beragam, menyusun jadwal membaca teratur, serta menciptakan suasana membaca yang tenang dan menyenangkan agar siswa tidak merasa tertekan. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik pada buku bergambar dengan warna cerah, cerita penuh imajinasi seperti petualangan

dan misteri, serta buku dengan tokoh yang mereka idolakan. Keberagaman bahan bacaan tersebut membuat siswa lebih penasaran, terlibat secara emosional, dan terdorong untuk membaca hingga selesai.



Gambar 6. Koleksi buku bacaan di pojok baca

Dokumentasi koleksi buku bacaan di pojok baca memperlihatkan variasi jenis bacaan yang menarik secara visual dan isi, yang menjadi bukti nyata bahwa guru secara serius mendukung metode membaca yang kreatif dan inovatif. Dengan pendekatan ini, membaca tidak lagi dipersepsikan sebagai kewajiban akademik, melainkan sebagai aktivitas menyenangkan yang dinantikan oleh siswa.

Lebih lanjut, pendekatan pedagogis guru dalam menginternalisasi budaya literasi juga tampak melalui pemberian pemahaman secara langsung kepada siswa tentang pentingnya membaca. Berdasarkan hasil wawancara, guru secara konsisten menjelaskan bahwa membaca memiliki banyak manfaat, seperti menambah pengetahuan, melatih kemampuan berpikir, dan memudahkan pemahaman materi pelajaran, sebagaimana diungkapkan informan bahwa

“memberikan pemahaman langsung kepada siswa bahwasannya membaca itu sangatlah penting... karena membaca tersebut sangatlah banyak memiliki manfaat”
(W1/08 November 2025)

Guru menyampaikan pemahaman ini dengan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, bahkan mengaitkannya dengan cita-cita dan masa depan mereka. Observasi di kelas menunjukkan bahwa guru tidak hanya mendorong siswa membaca, tetapi juga menekankan pentingnya memahami isi bacaan sebagai bekal kehidupan di masa depan.



Gambar 7. Siswa mendengarkan penjelasan guru

Dokumentasi memperlihatkan siswa mendengarkan penjelasan guru dengan serius dan penuh perhatian, yang menandakan bahwa proses penanaman nilai literasi benar-benar terjadi dalam pembelajaran. Melalui pemberian pemahaman yang dilakukan secara berulang dan persuasif ini, siswa mulai memandang membaca sebagai kebutuhan pribadi, bukan sekadar tuntutan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan analisis data yang telah direduksi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pedagogis guru memiliki peran sentral dalam menumbuhkan motivasi dan kesadaran membaca siswa. Pemberian reward atau pujian berfungsi sebagai penguatan psikologis yang mendorong antusiasme dan kepercayaan diri siswa dalam membaca. Penggunaan metode membaca yang menarik dan sesuai dengan minat siswa menjadikan aktivitas membaca lebih menyenangkan dan bermakna. Selain itu, pemberian pemahaman langsung mengenai pentingnya membaca membantu siswa menyadari manfaat membaca bagi pengetahuan, prestasi, dan masa depan mereka. Kombinasi ketiga pendekatan ini membentuk kesadaran internal siswa sehingga minat baca tumbuh secara sukarela dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Penciptaan lingkungan literasi yang kondusif menjadi strategi utama dalam internalisasi budaya literasi di SD negeri tigo jangko. Sekolah tidak hanya menyediakan pojok baca sebagai pelengkap kelas, tetapi memfungsikannya sebagai instrumen pedagogis untuk menstimulasi perkembangan kognitif dan afektif siswa (Rohman & Hendra, 2023). Guru dan pihak sekolah menata pojok baca dengan beragam bahan bacaan, seperti bukucerita bergambar, dongeng rakyat, buku pengetahuan populer, serta bacaan nonfiksi sederhana sesuai dengan dunia anak. Keberagaman ini memberi kebebasan kepada siswa untuk memilih becaan sesuai minat dan tahap perkembangannya, sehingga membaca tidak lagi dipandang sebagai aktivitas monoton, melainkan kegiatan yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini sejalan dengan temuan (Hapsari, 2022) yang menyatakan bahwa lingkungan fisik yang kaya akan teks di sekolah dasar mampu menstimulasi rasa ingin tahu siswa secara natural.

Kebaradaan pojok baca di kelas secara signifikan mengurangi hambatan akses terhadap bahan bacaan. Buku yang sebelumnya hanya tersedia di perpustakaan kini dapat dibaca kapan saja di ruang kelas tanpa terikat jadwal tertentu. Kondisi ini sejalan dengan pandangan (Abidin, 2022) dan (Ikawati Erna, 2013) yang menegaskan bahwa minat membaca tidak tumbuh secara spontan, tetapi perlu dipupuk melalui lingkungan dan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan anak. Dalam hal ini, sekolah berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi kondusif bagi tumbuhnya minat baca secara berkelanjutan. Lebih lanjut, (Muzakki, 2023) menekankan bahwa aksesibilitas bahan bacaan di area terdekat siswa meruakan faktor determinan dalam pembentukan kebiasaan membaca harian.

Lingkungan literasi tersebut diperkuat melalui penerapan pohon bacaan sebagai media visual penguatan capaian literasi siswa. Pohon bacaan tidak sekedar menjadi hiasan kelas, tetapi diintegrasikan ke dalam pembelajaran dan pembiasaan membaca. Setiap siswa yang menyelesaikan bacaan menuliskan judul buku, nama dan tanggal membaca pada “daun” yang ditempelkan pada pohon bacaan. Aktivitas ini tidak hanya mendorong kebiasaan membaca, tetapi juga melatih refleksi serta pengakuan terhadap pencapaian literasi siswa. Menurut (Rahmadhani & Dahlan, 2023), visualisasi progress membaca seperti pohon bacaan memberikan kepuasan psikologis bagi siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret.

Praktik ini sejalan dengan teori behaviorisme dalam (A. Mustika, 2022) yang menyatakan bahwa perilaku yang diikuti konsekuensi menyenangkan cenderung di ulang. Apresiasi visual dan pengakuan di hadapan teman sebaya berfungsi sebagai *positive reinforcement* yang mendorong siswa untuk terus membaca. Selain itu, pohon bacaan menjadi stimulus eksternal yang menumbuhkan rasa bangga dan kepercayaan diri akademik siswa. Hal ini didukung oleh (Korompot et al., 2020) yang menjelaskan bahwa minat belajar dapat berkembang dari pemicu eksternal menuju minat individual yang lebih stabil melalui pengalaman belajar positif dan berulang. (Karmilah & Yuniarti, 2025) menambahkan bahwa

strategi visual dalam literasi efektif dalam mempertahankan atensi siswa terhadap program sekolah.

Selain pojok baca dan pohon bacaan, lingkungan literasi diperkuat melalui pengelolaan absensi pojok baca. Guru tidak hanya mencatat kehadiran, tetapi menjadikan absensi sebagai instrument kontrol pedagogis dan refleksi keterlibatan siswa dalam membaca mandiri. Setiap siswa mencatat identitas, judul bacaan, dan waktu membaca, yang selanjutnya diolah sebagai bahan penilaian sikap dan keaktifan belajar. Praktik ini menegaskan posisi penting membaca dalam sistem pembelajaran sekolah, sejalan dengan pendapat (Amri, 2019) bahwa minat baca dipengaruhi oleh faktor institusional, termasuk kebijakan penilaian dan penghargaan sekolah. (Ramadhanti & Rakhman, 2023) juga mengemukakan bahwa monitoring yang konsisten dari guru merupakan bentuk dukungan sistematis yang krusial dalam program literasi.

Dari perspektif psikologi pendidikan, absensi pojok baca sejalan dengan pandangan (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019) yang menyatakan bahwa minat terbentuk melalui pengalaman belajar yang berulang dan terstruktur. Melalui pengawasan yang diagnostik dan suportif, siswa dibiasakan membangun pengalaman membaca yang konsisten. Dalam jangka panjang, disiplin eksternal ini berpotensi berkembang menjadi disiplin internal, sehingga membaca dilakukan atas kesadaran pribadi. Hal ini diperkuat oleh (Nang Suarni, Taufina, 2020) yang menyatakan bahwa literasi yang terstruktur berkontribusi pada pembentukan karakter positif siswa. Dengan demikian, integrasi pojok baca, pohon bacaan, dan absensi membentuk lingkungan literasi yang terstruktur dan berorientasi pada pembentukan budaya membaca berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan oleh (Theresia Sinulingga et al., 2024) mengenai pentingnya ekosistem literasi yang komprehensif.

Pembiasaan literasi melalui program rutin sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan budaya membaca. SD Negeri Tigo Jangko menerapkan literasi pagi selama sepuluh menit sebelum pembelajaran dimulai sebagai bentuk komitmen sekolah. Program ini dikawal langsung oleh guru melalui keteladanan, arahan, dan motivasi, serta memberi kebebasan kepada siswa untuk membaca bacaan sesuai minat, sehingga membaca berlangsung dalam suasana nyaman dan tidak menekan. (Purnama et al., 2022) menyebutkan bahwa konsistensi waktu dalam program literasi pagi adalah kunci keberhasilan internalisasi nilai gemar membaca.

Pembiasaan membaca di awal pembelajaran menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan minat baca. (Totong Heri, 2019) menyatakan bahwa minat merupakan rasa senang dan keterkaitan terhadap suatu aktivitas yang muncul tanpa paksaan. Rutinitas literasi pagi berupaya mengubah membaca dari kewajiban instruksional menjadi kebutuhan personal yang tumbuh dari kesadaran siswa. Melalui pengulangan dalam suasana menyenangkan, siswa membangun keterikatan emosional dengan aktivitas membaca. (Azzahra et al., 2024) menambahkan bahwa suasana rileks saat literasi pagi mampu menurunkan *affective filter* siswa terhadap teks yang sulit.

Selain itu, literasi pagi juga berfungsi sebagai transisi dari suasana non-akademik menuju pembelajaran formal. Siswa menjadi lebih tenang, fokus dan siap menerima materi pembelajaran. Dengan demikian, literasi pagi tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga mendukung kualitas proses pembelajaran. Sinergi antara pembiasaan membaca, ketersediaan bahan bacaan, dan dampingan guru menunjukkan konsistensi sekolah dalam menanamkan budaya literasi sebagai bagian dari kehidupan belajar siswa. (Sahida et al., 2025) menekankan bahwa peran guru sebagai *role model* dalam kegiatan literasi pagi memberikan dampak psikologis yang kuat bagi siswa untuk meniru perilaku membaca.

Penguatan motivasi membaca sangat dipengaruhi oleh pendekatan pedagogis guru penerapan *reward* dan pujian oleh guru kelas V di SD Negeri Tigo Jangko berperan penting dalam menjaga konsistensi minat baca siswa. Guru memberikan apresiasi berupa pujian

verbal, pengakuan di hadapan yeman sebaya, serta perhatian positif terhadap usaha membaca. Praktik ini menjadikan membaca bernilai tidak hanya secara akademik, tetapi juga sosial dan emosional. Hal ini sejalan dengan (Sardiman, 2000) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang ditandai oleh munculnya perasaan dan respon terhadap tujuan (Ramadhani et al., 2025) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa strategi *reward* yang tepat sasaran dapat meningkatkan efikasi diri siswa dalam berliterasi.

Strategi *reward* dan pujian juga relevan dengan teori hierarki kebutuhan maslow, khususnya kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) sebagai mana dijelaskan oleh (Anisyah Rahmadania, 2023). Pujian meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri akademik siswa, sehingga memotivasi mereka untuk membaca lebih sering. Pujian spesifik, tulus, dan berfokus pada usaha, sebagaimana dikemukakan (Aldiyan Rizky, 2022), terbukti efektif dalam mendorong motivasi jangka panjang. (Gusti Dewi et al., 2022) menambahkan bahwa pendekatan humanis dalam pemberian *reward* membuat siswa merasa dihargai sebagai individu, bukan sekedar objek pembelajaran.

Selain itu, guru menerapkan pembelajaran menarik dengan menyesuaikan bacaan dengan dunia anak, seperti cerita petualangan, superhero dan bacaan bergambar. Pendekatan ini sejalan dengan teori perkembangan minat (Khumasi et al., 2025), khususnya fase *triggered situational interest*, dimana minat awal dipicu oleh stimulus yang menarik dan relevan secara emosional. Jika diberikan secara konsisten, minat situasional akan berkembang menjadi minat individual yang lebih stabil. Dalam hal ini, guru berperan sebagai desainer pembelajaran yang menciptakan pengalaman membaca positif dan berkelanjutan. (Astriani & Alfahnum, 2020) menyarankan penggunaan media yang variatif untuk menjaga agar minat situasional ini tidak cepat pudar.

Lebih lanjut, guru memberikan pemahaman langsung tentang pentingnya membaca dengan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari, cita-cita, dan masa depan siswa. Pendekatan ini sejalan dengan teori belajar bermakna (Mala Wada Sari, Zumi Nur Faiza, Junaldi Putra, 2026) yang menekankan keterkaitan antara informasi baru dan struktur kognitif siswa. Penjelasan yang persuasif dan kontekstual membantu siswa memahami alasan pentingnya membaca, sehingga memperkuat motivasi intrinsik sebagaimana dikemukakan (Marisa, 2020). Dengan demikian, membaca tidak lagi dilakukan semata karena dorongan eksternal, tetapi tumbuh kesadaran internal siswa. (Alya Maisya Putri et al., 2025) menyimpulkan bahwa internalisasi budaya literasi akan mencapai puncaknya ketika siswa mampu memaknai aktivitas membaca sebagai sarana pengembangan diri yang esensial.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan minat baca siswa di SD Negeri Tigo Jangko dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif, mencakup aspek lingkungan fisik dan strategi pedagogis yang berkelanjutan. Guru berhasil menginternalisasi budaya literasi dengan menciptakan lingkungan kelas yang kondusif melalui pemanfaatan pojok baca yang interaktif, media visual "Pohon Bacaan" sebagai sarana refleksi siswa, serta sistem administrasi yang terstruktur melalui absensi pojok baca. Selain itu, konsistensi dalam pelaksanaan program literasi pagi sebelum jam pembelajaran dimulai terbukti efektif dalam membangun kebiasaan membaca siswa sejak dini. Integrasi antara penyediaan fasilitas yang menarik dengan bimbingan guru yang intensif tidak hanya meningkatkan frekuensi membaca siswa, tetapi juga memperkuat fokus dan kesiapan akademik mereka. Keberhasilan ini menegaskan bahwa peran guru sebagai agen perubahan sangat krusial dalam mengatasi tantangan literasi di sekolah dasar melalui inovasi strategi yang kontekstual dan partisipatif. Sebagai saran, sekolah diharapkan dapat terus memperbarui koleksi bahan bacaan dan memperluas kolaborasi dengan orang tua untuk memastikan budaya literasi tetap terjaga baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2022). *Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)*. 2, 275–292.
- Aldiyan Rizky. (2022). *Implementasi Reward Dan Punishment Pada Jenjang Sekolah Dasar Perspektif Al-Qur'an*. 2(8.5.2017), 2003–2005.
- Alya Maisya Putri, Adrias Adrias, & Aissy Putri Zulkarnaini. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Literasi Sekolah Dasar. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 186–195. <https://doi.org/10.62383/Dilan.V2i3.1915>
- Amri, F. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Membaca Siswa Kelas V Se-Kecamatan Pandak Bantul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 21(8), 67–77.
- A.Mustika, A. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *An Nisa'*, 15(1), 1–8.
- Anisyah Rahmadania, H. N. A. (2023). Implementasi Teori Hierarchy Of Needs Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 261–272.
- Astriani, M. M., & Alfahnum, M. A. (2020). Peningkatan Kompetensi Guru Paud Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Pkm Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 366. <https://doi.org/10.30998/Jurnalpkm.V3i4.8151>
- Azzahra, K. L., Santoso, A. B., & Hidayati, D. N. (2024). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Kelas Iii Sd Negeri Bororejo Surakarta. *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 11(1), 26–35. <https://doi.org/10.36728/Jmsg.V11i1.4878>
- Dede Mardiah. (2023). Minat Baca Di Indonesia: Siystematic Literature Review. *Jurnal Pena Ilmiah*, 5(1), 33–44.
- Faizah, D. U. And S. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Gusti Dewi, V. R., Jampel, I. N., & Parmiti, D. P. (2022). Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas Iii Melalui Buku Cerita Bergambar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 10(2), 271–279. <https://doi.org/10.23887/Jeu.V10i2.46904>
- Hapsari. (2022). Vol. 27, No. 1, April 2022. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 27(1).
- Ikawati Erna. (2013). Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini. *Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Diniada Anak Usia Dini*, 1(02), 1–12.
- Karmilah, L., & Yuniarti, Y. (2025). Strategi Efektif Guru Dalam Meningkatkan Literasi Dan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 116–126. <https://doi.org/10.36232/Jurnalpendidikandasar.V7i1.518>
- Khumasi, N., Kirom, K., Fadhilah, N., Putri, S. M., Dwi, A., Hikmah, N., Nuraeni, E., & Winandika, G. (2025). Analisis Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap, Lingkungan Sekolah Terhadap Jalannya Proses Pendidikan, Baik Secara Langsung Mau. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 307–321.
- Korompot, S., Rahim, M., & Pakaya, R. (2020). Persepsi Siswa Tentang Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar. *Jambura Guidance And Counseling Journal*, 1(1), 40–48. <https://doi.org/10.37411/Jgcj.V1i1.136>
- Li, Q. (2018). A Review Of The Critical Period Hypothesis In Second Language Acquisition. *International Journal Of Linguistics & Communication*, 6(2), 20–26. <https://doi.org/10.15640/Ijlc.V6n2a2>
- Mala Wada Sari, Zumi Nur Faiza, Junaldi Putra, A. H. P. (2026). Teori Belajar Bermakna. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.

- Marisa, S. (2020). Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran Siswa Upaya Mengatasi Permasalahan Belajar. *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 9(2), 20–27. <https://doi.org/10.30743/Taushiah.V9i2.1786>
- Mustadi, A., & Amri, F. (2020). *Factors Affecting Reading Interest Of Elementary School Students*. 511(Yicemap 2019), 15–21. <https://doi.org/10.2991/Assehr.K.201221.004>
- Muzakki, Et. Al. (2023). Studi Fenomenologi Peranan Budaya Literasi Pada Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah Di Sekolah Penggerak. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 1–12.
- Nang Suarni, Taufina, A. Zikri. (2020). Literasi Membaca Untuk Meningkatkan Karakter Positif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.
- Nursagita, K. L. Dan Y. Warda. (2023). Efektivitas Program Pojok Baca Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Mis Syabarul Qorib Melati Ii Kecamatan Perbaungan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6, 1735–1741.
- Purnama, I., Affandi, L. H., & Nisa, K. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Gemar Membaca Siswa Di Sdn 5 Masbagik Selatan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1951–1958. <https://doi.org/10.29303/Jipp.V7i3c.872>
- Putri Tahlya Nasrul, Nur Alfadila, Neti Maharan, S. (2025). *Peran Dan Dampak Artificial Intelligence Dalam Pendidikan : Kajian Dari Calon Guru Pendidikan*. 3(8).
- Rahayu, Y., Hidayah, N., & Rohman, N. (2025). Studi Komparatif Terhadap Implementasi Pembelajaran Tematik Di Min 2 Aceh Barat Dan Sdn Cot Trueng Kecamatan Kaway Xvi. *Edunation: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–13.
- Rahmadhani, W., & Dahlan, Z. (2023). Internalisasi Nilai Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Medan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 351–360.
- Ramadhani, D. R., Hijriyani, I., Setyawan, A., Madura, U. T., & Inda, P. T. (2025). *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas V Sdn Tanjung 1 Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas V Sdn Tanjung 1*. 3(11).
- Ramadhanti, T. P., & Rakhman, P. A. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Peserta Didik Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(2), 154–166.
- Ratmiati Ratmiati, E. M. S. (2025). Analisis Kemampuan Efektif Membaca (Kem) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Uin Mahmud Yunus Batusangkar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9, 86–100.
- Ratmiati, W. F. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas I Sekolah Dasar Di Batusangkar. *El-Ibtidaiy: Journal Of Primary Education*.
- Rohman, N. (2025). Penerapan Metode Story^{TEL}Ling Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas Ii Di Sd Negeri 1 Singkohor Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 50–61.
- Rohman, N., & Hendra, S. H. (2023). Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Keterampilan Abad Ke-21: Tinjauan Literatur Tentang Kurikulum Dan Metode Pengajaran. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 133–149.
- Safrizal, Lenny Zaroha, R. Y. (2020). *Kemampuan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar Di Sekolah Adiwiyata (Studi Dekriptif Di Sd Adiwiyata X Kota Padang)*. 3(2), 215–223.
- Sahida, R., Yuli Erviana, V., Ahmad Dahlan, U., Ki Ageng Pemanahan No, J., & Yogyakarta, S. (2025). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Literasi Dan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Teacher In Educational Research*, 7(2), 75–82.

- Sardiman. (2000). Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal Dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), 22.
- Strickland, D. S., Morrow, L. M., Neuman, S. B., Roskos, K., Schickedanz, J. A., Vukelich, C., Strickland, D. S., & Dewey, J. (2004). The Role Of Literacy In Early Childhood Education. *The Reading Teacher*, 58(1), 86–100. <https://doi.org/10.1598/Rt.58.1.9>
- Theresia Sinulingga, A., Eka Maulida Mailani, Fajariah Agustina, Celia Cinantya, & Ahmad Suriansyah. (2024). Memanfaatkan Gerakan Literasi Sekolah Untuk Membentuk Karakter Kreatif Dan Inovatif Di Kalangan Warga Sekolah Sdn Kuin Utara 6. *Journal Educational Research And Development | E-Issn : 3063-9158*, 1(2), 264–272. <https://doi.org/10.62379/Jerd.V1i2.146>
- Totong Heri. (2019). Meningkatkan Motivasi Minat Belajar Siswa. 15(1), 59–79.
- Viera Valencia, L. F., & Garcia Giraldo, D. (2019). Konsep Minat. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2.
- Wahyu Andriani. (2022). Efektifitas Pemberian Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Matematika Di Sdn 06 Andaleh Baruh Bukik.